

MODEL DAKWAH ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN TEKNIK BIMBINGAN KELOMPOK DI SLB WIYATA GUNA BANDUNG

Siti Chodijah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrak

Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian yang bertujuan untuk menyusun model dakwah kepada anak berkebutuhan khusus dengan teknik bimbingan kelompok. Dakwah bagi anak berkebutuhan khusus dilandasi konsep-konsep bimbingan serta kondisi empiris di lapangan berkaitan dengan kebutuhan yang dalam hal ini sangat diperlukan oleh orang tua/keluarga/lembaga pendidikan formal ataupun non formal. Penelitian dilakukan melalui sejumlah tahapan yaitu: 1) studi pendahuluan; 2) pengembangan dan validasi rasional model; 3) validasi empirik; dan 4) revisi juga desiminasi model. Penelitian ini menunjukkan bahwa efektifitas model dakwah anak berkebutuhan khusus tergolong dalam kategori kurang efektif sehingga perlu

adanya kerja sama dari semua pihak, yaitu keluarga, lingkungan, dan lembaga.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus, dakwah kelompok, model bimbingan anak.

A. Pendahuluan

Dakwah tidak dapat dilepaskan dengan Islam sebagai agama yang benar dan harus disebarluaskan.¹ Dari tingkat akademik maupun praksis, pemahaman dakwah lebih terfokus pada satu sisi atau dimensi saja, yaitu dakwah sebagai penyampaian pesan kebenaran, dimensi kerisalahan saja. Padahal ada dimensi lain, yang Allah sendiri tegaskan di dalam firman-Nya, yaitu dimensi kerahmatan. Di samping itu, dakwah juga sering dikonotasikan pada pengertian *tabligh* dalam makna sempit. Seolah-olah di luar jalur *tabligh* tidak ada kegiatan dakwah.

Cukup banyak metode yang telah dikemukakan dan dipraktikkan para *da'i* dalam menyampaikan dakwah. Semuanya dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Perlu digarisbawahi, metode yang baik sekali pun tidak otomatis menjamin hasil yang baik, karena metode bukanlah satu-satunya kunci kesuksesan. Metode yang baik juga perlu ditunjang dengan seperangkat syarat, baik dari pribadi *da'i*, materi dakwah, maupun lainnya termasuk media yang digunakan sebagai penunjang keberhasilan dakwah.² Analoginya, bila metode merupakan mesin, dan *da'i* adalah pengemudi, maka media merupakan kendaraan itu sendiri. Karena itu, kedudukan media bagi dakwah Islam juga memiliki peran sangat penting.

Istilah otak normal dan otak sehat sudah sering dipakai dengan makna yang hampir sama dan tumpang tindih. Dalam situs *brain foundation*, misalnya, otak sehat (*healty brain*) dipakai dalam kaitan dengan penuaan otak.³ Makna hidup dapat terjadi karena otak manusia melakukan tiga fungsi penting yang menjadi ciri khas

¹ Sayyid Qutb, *Fi Dilāl al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1993), hlm. 106.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 194.

³ <http://brainfoundation.org.au/healthy-brain>.

manusia, yaitu: (1) fungsi merencanakan masa depan, (2) fungsi membuat keputusan, dan (3) fungsi menilai dan memiliki nilai-nilai (*judgement* dan *values*, atau *moral cognition*). Ketiga fungsi ini mengaitkan aspek kognisi, emosi dan nilai. Baik sistem *thalamocortical* maupun sistem limbik batang otak, terlihat dari pengaturan fungsi-fungsi ini. *Contrex prefrontalis* (CPF) dianggap sebagai komponen paling utama dari sistem yang terlibat dalam menghasilkan tiga fungsi unik otak manusia. Karena tiga fungsi utama di atas itu, CPF berperan dalam hal atensi, memori untuk pola-pola *spasiotemporal*, dan pengenalan adanya perbedaan antara *intense* (kesan) dan *eksekusi* (keputusan yang di buat).

Model dakwah anak berkebutuhan khusus dengan teknik bimbingan kelompok di perlukan guna kepentingan bersama, agar anak berkebutuhan khusus dapat tersentuh dengan metode/teknik, teori, dan materi sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus tersebut melalui dakwah.

B. Dakwah dan Anak dengan Kebutuhan Khusus

Aktivitas dakwah dari dulu hingga sekarang telah memiliki peran dan kontribusi besar dalam pembangunan umat. Dari era Rasulullah SAW dakwah sudah mulai dilakukan dengan berbagai bentuk dan materi, dengan tujuan utamanya ialah untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat. Baik kualitas secara materi, kualitas keilmuan, praktek ibadah, dan kualitas kehidupan sehari-hari yang lebih baik dari sebelumnya.

Dakwah juga seringkali di jadikan sebagai alat, sekaligus media transfer ilmu dan pengetahuan, pemahaman, dan kebiasaan, sehingga di dalam dakwah banyak sekali pesan-pesan khusus terhadap umat, untuk perbaikan-perbaikan umat dalam menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Tidaklah heran kalau banyak sekali lembaga dakwah, praktisi dakwah, dan beberapa komunikasi dakwah dengan corak, warna, jenis kegiatan dakwah yang begitu beragam.

Bisa dikatakan bahwa sekarang ini, berkembang dan tidaknya sebuah komunitas (*ummat*), sangatlah bergantung pada intensitas dan kualitas dakwah yang dilakukan. Makin tinggi kualitas dan kuantitas dakwahnya, maka akan semakin tinggi pula hasil yang akan dicapai. Termasuk dakwah yang dilakukan oleh umat muslim. Kalau

dakwah yang dilakukannya intensif, massif, dan berkualitas, tidak menutup kemungkinan pada suatu hari nanti umat Islam mampu berperan dalam merekayasa tatanan sosial, ekonomi, budaya, politik, bahkan tidak mustahil akan menjadi *trendsetter*, serta aktor utama dalam pembangunan. Baik di tingkat lokal, regional, bahkan internasional.

Apabila diperhatikan, hakikat dakwah dari aspek sosial, memiliki arti membangun. Karena membangun itu sebagaimana biasanya dipahami sebagai suatu gerakan menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat.⁴ Dakwah dengan memakai empat bentuk kegiatannya seperti *tabligh Islam* (penerangan dan penyebaran pesan Islam); *irsyad Islam* (penyuluhan dan bimbingan Islam); *tadbir Islam* (pemberdayaan umat dalam menjalankan ajaran Islam melalui lembaga-lembaga dakwah); dan *tathwir Islam* (pemberdayaan umat) sangat berpotensi, bisa melakukan pembangunan umat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Akhirnya umat Islam bisa kembali menjadi pemilik peradaban, yang menurut Ziauddin Sardar mengutip A.J. Toynbee dalam buku *A Study of History*, menyebutkan ada 21 peradaban dalam sejarah yang telah dikenal di dunia, yang masing-masing mempunyai ciri-ciri sendiri.⁵

Berbicara anak berkebutuhan khusus, pendekatan dakwah yang tepat adalah dengan metode dakwah *bi al-Hal*. Dakwah *bi al-Hal* adalah metode dakwah yang mengedepankan contoh nyata melalui perbuatan dan atau bantuan. Aspek amaliah menjadi ciri utama dalam dakwah jenis ini. Contoh yang baik dan bantuan yang nyata merupakan andalan guna mempengaruhi target khalayak. Ragam konsep dalam ilmu dakwah ini mengantarkan kita pada ragam jenis metode penelitian, yang dapat kita gunakan.⁶

Pelaksanaan bimbingan dakwah anak berkebutuhan khusus merupakan bentuk pembinaan atau bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok yang mengalami kesulitan dalam menjalankan agamanya. Hal tersebut tidaklah akan lepas dari

⁴ T.R. Batten, *Pembangunan Masyarakat Desa* (Bandung: Alumni, 1969), hlm. 1.

⁵ *Ibid.*, hlm. 68.

⁶ Asep Muhyidin dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem, dan Aplikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 118.

pembimbing, konseli/terbimbing, metode, media, materi yang disampaikan apakah telah sesuai, dan evaluasi yang merupakan unsur-unsur yang sangat menentukan terhadap keberhasilan dakwah. Sebab hasil tidaknya suatu dakwah dilihat dari unsur-unsur tersebut. Untuk menjelaskannya, maka di bawah ini dapat diperinci sebagai berikut:⁷

1. Materi dakwah

Materi dakwah yang disampaikan terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu dengan memberikan kemampuan dasar tentang agama hal ini menyangkut empat aspek yaitu:

- a. Keimanan dengan cara memperkenalkan seluruh ciptaan Allah dan keagungan Allah SWT.
- b. Ibadah berupa praktek sholat dan berbuat baik kepada orang tua.
- c. Baca tulis Al-Qur'an, dengan memperkenalkan huruf hijaiyah melalui buku Iqra
- d. Dan doa-doa, dalam penyampaianya menggunakan metode lisan, misalnya doa pendek sehari-hari.

2. Metode Dakwah

Metode yang di gunakan secara berkelompok dan pembinaannya dengan menggunakan:

a. Metode ceramah

Memberikan kemampuan memahami secara langsung materi yang diberikan pembimbing yang berisikan nasehat, kisah yang baik sehingga mampu meneladani serta berperilaku yang baik di dalam kehidupan sehari-hari karena anak berkebutuhan khusus memiliki kelemahan dalam daya nalar, maka penyampaian materi pun senantiasa dilakukan secara berulang-ulang atau di lakukan secara rutinitas.

⁷ Bintang Arjuna, *Bimbingan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Ibadah terhadap Anak Penyandang Cacat (Disabilitas)*, Skripsi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2014), hlm. 62-64.

- b. Tanya jawab
Dilakukan setelah pemberian materi ceramah. Metode ini merupakan fasilitas bagi anak untuk mengungkapkan kembali sesuai yang diingatnya dengan apa yang telah diingatnya dengan apa yang telah disampaikan oleh pembimbing melalui metode ceramah.
 - c. Demontrasi.
Metode ini dilakukan dengan cara mengajar atau melatih anak dengan berkomunikasi dengan isyarat. Metode ini mempunyai sugesti gerakan tubuh atau sikap yang ditangkap dengan penglihatan yang di sebut ungkapan badaniah yang meliputi keseluruhan ekspresi badan dan sikap tentang muka atau *mimic pantonium* dan sugesti yang dilakukan orang secara alamiah.
3. Media Dakwah
Tersedianya sarana prasarana berupa fasilitas tersebut diantaranya kursi, meja tulis, papan serta kapur/ spidol dan untuk melaksanakan ibadah menggunakan mushola, sertabuku tulis yang disertai dengan gambar ibadah yang menunjang bagi mereka.
 4. Tujuan Dakwah
Memiliki kemampuan dasar kepada anak untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga Negara serta membantu mereka dalam memahami dan mengikuti ajaran agama lebih lanjut di masyarakat atau lingkungan sekitarnya.

Hampir setiap orang pasti pernah melihat tingkah laku abnormal dari seorang anggota keluarga, tetangga, atau orang gelandangan di kampung dan di jalan raya. Mereka adalah orang-orang yang menderita kekalutan mental hebat, melampaui titik kepatahan mental, dan mengalami mental *breakdown* total, yang kini dianggap sebagai sampah masyarakat. Gejala penyakit jiwa sedemikian ini bukan hanya di kenal pada zaman modern sekarang saja, akan tetapi sudah ada sejak beribu-ribu tahun yang lalu.

Ketika mempelajari tema psikologi abnormal, para pembaca sedikit atau banyak telah mempunyai pengalaman ataupun konsep tentang problema tersebut. Mungkin pernah menyaksikan tingkah laku yang aneh-aneh di tempat umum, atau bahkan di rumah sendiri. Pernah dengar atau ikut mendiskusikan tentang suatu penyakit mental dari seorang kenalan. Paling sedikit pernah menyaksikan pribadi-pribadi yang abnormal di suatu tempat, dalam majalah, buku, atau film. Pengalaman-pengalaman tersebut ada kalanya valid dan bisa dipercaya, karena berdasarkan pengetahuan ilmiah, tapi banyak juga merupakan konsep yang salah (*misconception*), disertai prasangka mengenai abnormalitas kejiwaan.

Oleh sebab itu, perlu kiranya kita mendapatkan konsep yang benar mengenai pengertian *abnormalitas*. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan penyelidikan tentang:

1. Perbedaan antara tingkah laku yang normal dan yang abnormal, antara simpton normal dan simpton yang abnormal.
2. Hubungan psikologi abnormal dengan disiplin-disiplin ilmu yang bertautan.
3. Problem-problem sosial dan problem-problem medis (masalah hereditar, luka-luka dan penyakit-penyakit) yang menyebabkan timbulnya pribadi yang terganggu dan tingkah laku abnormal.
4. Klasifikasi disorder mental/gangguan mental/penyakit mental.

Pribadi yang normal secara relatif dekat sekali dengan *integrasi jasmaniah-rohaniah* yang ideal, kehidupan psikisnya kurang lebih stabil sifatnya, tidak banyak memendam konflik-konflik batin, tenang, dan jasmaniahnya sehat selalu. Pribadi yang abnormal mempunyai atribut secara relatif mereka itu jauh daripada status integrasi. Ada tingkat atribut *inferior* dan *superior*.

Kompleks-kompleks inferior ini misalnya terdapat pada penderita *psikopat*, *neuroda* dan *psikosa*. Dan kompleks-kompleks superior itu terdapat pada kelompok kaum *idiot savant* (kaum ilmuwan/cerdik pandai yang bersifat idiot). Mereka itu mempunyai *quotient intelegensi* (IQ) yang tinggi, dan memiliki bakat-bakat khusus yang luar biasa, misalnya: di bidang seni, musik, matematika, teknik, ilmu pengetahuan alam, keterampilan tangan dan lain-lain. Akan tetapi mereka menderita defek atau defisiensi mental secara total,

sehingga tingkah lakunya aneh-aneh, kejam, sadistis, atau sangat abnormal.

Sebagaimana pada aspek kepribadian yang lain, inteligensi manusia dapat digolongkan secara tradisional ke dalam golongan normal dan golongan tidak normal atau luar biasa atau yang disebut juga golongan eksepsional (*exceptional*). Untuk dapat melakukan sesuatu kriteria yang dapat memberikan batas pemisah antara kenormalan dan ketidaknormalan. Normalitas dapat di pandang dari segi statistika (secara statistikal) dan dapat pula dipandang dari segi situasi (secara situasional), yaitu normal menurut situasi dan kondisi tertentu sesuai dengan waktu dan tempat.⁸

Banyak teknik yang telah diterapkan oleh para guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Sebagian Teknik ada yang berdasarkan pedoman teori, kemudian diterapkan kepada anak, adapula dari *instight* pengalaman praktis di sekolah. Teknik-teknik yang akan dikemukakan berikut ini bukan untuk dilakukan semuanya. Menurut Sugiarmen, dalam menerapkan teknik, pilihlah yang paling tepat, lalu latihlah secara berulang-ulang. Jika teknik tertentu tidak memberikan hasil, ganti atau tambahlah dengan teknik yang lain.⁹ Beberapa teknik yang dimaksud tercakup di dalam dua pendekatan utama berikut ini:

1. Langkah pertama, upaya untuk menganalisis tingkah laku yang akan menjadi sasaran penanganan. Teknik ini disebut analisis A-B-C, yaitu bahwa kebanyakan tingkah laku dipengaruhi oleh kejadian yang mendahuluinya atau *antecedent* (A), yang terjadi sebelum terjadinya tingkah laku atau *behavior* (B), dan akan mengakibatkan suatu konsekuensi atau *consequen* (C).
2. Mengembangkan tingkah laku yang dikehendaki
Teknik mengembangkan tingkah laku yang dikehendaki dilakukan dengan cara memberi ulangan penguatan (*reinforcement*). Prinsip yang digunakan adalah memberikan ulangan penguatan menunjukan pada suatu peningkatan

⁸ Azwar Saifuddin, *Pengantar Psikologi Intelligensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 132.

⁹ Sugiarmen dkk, *Memahami dan membantu Anak ADHD* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 68.

frekuensi respon dimana respons tersebut diikuti oleh frekuensi tertentu.

Ringkasnya, bahwa anak berkebutuhan khusus tidak mudah menerima materi dakwah secara umum, karena memiliki hambatan yang sama. Mereka sulit memusatkan perhatian pada suatu materi. Keadaan tersebut mengakibatkan munculnya gangguan tingkah laku belajar untuk memahami materi dakwah. Upaya yang dilakukan para guru ditunjukkan untuk membantu mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak dikehendaki dan mengembangkan tingkah laku yang diharapkan. Pendekatan psikoedukasi merupakan salah satu upaya yang dapat dipilih dalam teknik modifikasi tingkah laku.

Penanganan anak berkebutuhan khusus dan kesulitan untuk menerima materi dakwah bukan sesuatu yang mudah sehingga dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak secara terpadu. Kerjasama demikian akan sangat membantu anak dalam mengatasi masalah dan mengoptimalkan potensi pemahaman tentang apa yang disampaikan dalam materi dakwah.

Parent Support Group atau kelompok dukungan orang tua merupakan suatu perhimpunan orang tua yang dibentuk untuk mendukung upaya membantu anak-anak yang tergolong membutuhkan layanan khususnya layanan keagamaan yaitu pendekatan dakwah dengan metode kelompok. Anak-anak kelompok ini cakupannya sangat luas dan memiliki hambatan serta kebutuhan yang bervariasi dengan derajat yang berbeda mulai dari yang ringan sampai yang berat.

Sebuah kelompok dukungan dapat menjadi sebuah sumber pertolongan yang penting bagi keluarga dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang mungkin timbul. Kelompok dukungan ini merupakan dukungan kerjasama antara para orang tua yang sangat efektif yang dapat menghasilkan perubahan-perubahan dalam cara mendidik, merawat, dan membesarkan dengan cara yang baik melalui pendekatan dakwah.

Sebuah kelompok dukungan yang efektif biasanya bertemu secara rutin. Pertemuan ini dapat diselenggarakan oleh kalangan orang tua sendiri atau para orang tua dengan para ahli. Pertemuan ini dapat berisi ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan diskusi atau *sharing* berbagi pengalaman dari sesama orang tua.

Autisme adalah keadaan yang disebabkan oleh kelainan dalam perkembangan otak yang ditandai dengan kelainan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang sangat kaku dan pengulangan perilaku. Semua gejala tersebut telah dapat diidentifikasi sebelum usia tiga tahun. *Autisme* melibatkan berbagai otak dan bagaimana keadaan ini terjadi, sampai saat ini belum ada yang dapat menjelaskan dengan tepat.

Autisme dapat dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu *autism spectrum disorder (ASD)* dan *asperger syndrome*. Kedua *autisme* ini mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif dan bahasa, dan PDD-NOS apabila kriteria dari kedua jenis *autism* yang terdahulu tidak cocok dengan karakteristik *autisme* yang dialami anak.

Anak autistik merupakan anak yang mengalami *autisme* yang ditandai oleh perilaku yang utama, yaitu anak yang bermasalah dan berbeda dari anak normal. *Autisme* sudah dapat diidentifikasi sejak anak berusia 2 tahun. *Autisme* timbul dengan gejala yang beragam, tetapi keragaman tersebut masih dapat diklarifikasikan ke dalam empat bagian, yaitu: (1) kelainan dalam interaksi sosial, (2) kelainan dalam komunikasi, (3) kelainan dalam perhatian, (4) perilaku yang berulang.

Martini Jumarnis menjelaskan contoh dan ciri-ciri *autisme*, adalah sebagai berikut:¹⁰

1. Kelainan dalam interaksi sosial.

Kelainan interaksi sosial yang dikenal dengan istilah ASD, yang telah terlihat sejak usia dini. Dalam hal ini, bayi yang terdeteksi *autisme* memperlihatkan perhatian yang sangat kurang pada stimulus yang diberikan kepadanya, seperti: tersenyum, canda orang tua kepadanya, jarang melihat pada orang lain, tidak merespon apabila namanya dipanggil.

2. Kemampuan berkomunikasi

Anak autistik tidak dapat berbagi pengalaman dengan orang lain, ia hanya melakukan pengulangan dari apa yang diucapkan orang lain kepadanya atau dikenal dengan istilah *echolalic* dan *psychotic speech*. Dengan demikian, pada umumnya anak *autistic* membisu, mereka tidak berbicara, akan tetapi pada waktu

¹⁰ Martini Jumarnis, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013) hlm. 209-210.

mereka berbicara, mereka menirukan perkataan orang lain (*echo*). Misalnya, pada waktu anak tersebut ditanya “siapa namamu?” maka dia akan mengulangi perkataan tersebut “siapa namamu?”, “siapa namamu?” dan dilakukan berulang-ulang.

3. Perilaku berulang

Individu autistik menunjukkan berbagai bentuk pengulangan perilaku atau perilaku yang tetap tidak berubah. Kategori tersebut dikenal dengan istilah *Repetitive behavior Scale-Revised* atau dikenal dengan istilah RBS-R, adalah sebagai berikut:

- a. *Stereotype* adalah pengulangan gerakan, seperti bertepuk tangan, mengeluarkan bunyi suara tertentu, menggoyangkan kepala atau badan.
- b. *Compulsive behavior* yaitu perilaku yang bertujuan untuk mengikuti peraturan, seperti membariskan sejumlah mainan. Susunan tersebut tidak akan diubah dan selalu dilakukannya pada waktu menyusun benda atau mainan.
- c. *Sameness*, adalah perilaku yang tidak mau berubah, misalnya, mempertahankan agar suatu benda terletak pada tempatnya dan tidak boleh diganggu atau di rubah.
- d. *Ritualistic behavior* adalah yang mencakup tidak memvariasikan pola kegiatan sehari-hari, misalnya tidak mau menu makanan atau minuman berbeda. Individu yang berkembang normal biasanya melakukan variasi dalam kegiatan yang dilakukannya.
- e. *Restricted behavior* adalah perilaku yang terbatas dan terfokus pada minat dan aktivitas tertentu, seperti hanya mau menonton TV yang menyiarkan siaran tertentu.
- f. *Self-injured* adalah perilaku melukai diri dan dilakukan berulang-ulang, seperti menarik-narik kulit tangan, menggigit-gigit tangan, membentur-benturkan kepala.

C. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan: *pertama*, gambaran mengenai model dakwah anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan; *kedua*, upaya yang telah dilakukan dalam berdakwah kepada anak berkebutuhan khusus, sehingga perlu adanya pengembangan model tersebut; *ketiga*, model dakwah yang sudah dikembangkan untuk anak berkebutuhan khusus perlu

diperhatikan dan ditingkatkan lagi; dan *keempat*, efektifitas model dakwah anak berkebutuhan khusus tergolong dalam kategori kurang efektif sehingga perlu adanya kerja sama dari semua pihak, yaitu keluarga, lingkungan dan lembaga.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa perlu penataan kembali mengenai model dakwah anak berkebutuhan khusus dengan teknik bimbingan kelompok, model bimbingan dan konseling secara mendasar, yaitu model bimbingan dan konseling kelompok. Sehingga di harapkan dengan adanya layanan ini adanya peningkatan pendekatan model dakwah anak berkebutuhan khusus. Untuk ini, maka peranan lembaga pendidikan, dari formal sampai pendidikan non formal memiliki peranan yang penting untuk mengembangkan program yang sudah berjalan dan mengembangkan model dakwah anak berkebutuhan khusus dengan teknik konseling kelompok.

Di samping pengembangan model melalui penelitian, pendidikan formal dalam hal ini SLB Wiyata Guna Bandung memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan model dakwah untuk anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian yang berkenaan dengan pelaksanaan model bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus hendaknya diperhatikan oleh seluruh guru pembimbing untuk meningkatkan layanan kepada siswa. SLB Wiyata Guna Bandung seyogyanya mengembangkan model dakwah untuk anak berkebutuhan khusus melalui teknik bimbingan kelompok.

Temuan berupa “model dakwah anak berkebutuhan khusus dengan teknik konseling kelompok”, sangat dibutuhkan/diperlukan di SLB khususnya SLB Wiyata Guna Bandung, namun masih sangat diharapkan kepada para peneliti di masa yang akan datang untuk melakukan telaah yang lebih mendalam.

Temuan berupa “model dakwah anak berkebutuhan khusus” yang dihasilkan dari penelitian ini masih bersifat tentatif, untuk menjadi model yang baku masih diperlukan *judgment* pakar ilmu dakwah dan bimbingan kelompok, dilakukan seminar dan di buatkan program dakwah anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Guna Bandung. Oleh sebab itu kepada para peneliti di masa mendatang disarankan untuk dapat menindaklanjuti hingga menjadi model baku dan bisa dimanfaatkan dalam lapangan yang lebih luas. Namun demikian, jika model ini digunakan disarankan agar:

- a. Pendekatan/teknik yang digunakan dipertegas melalui bimbingan kelompok siswa dalam bidang model dakwah anak berkebutuhan khusus yaitu untuk siswa berdasarkan jenis kelamin dan faktor usia. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan berbeda kebutuhannya, begitu juga dengan faktor usia yang kondisi fisik dan psikisnya berbeda pula dalam meningkatkan model dakwah anak berkebutuhan khusus.
- b. Guru pembimbing/pedamping hendaknya diberikan bekal dalam model dakwah anak berkebutuhan khusus, sehingga memahami tugasnya. Untuk menjadi guru pembimbing yang profesional yang mampu menggunakan model ini dengan baik.
- c. Para peneliti yang mengkaji materi yang sama, seyogyanya dapat menggali model dakwah untuk anak berkebutuhan khusus dengan teknik bimbingan kelompok yang berlaku di sesuaikan dengan kondisinya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Arjuna, Bintang, *Bimbingan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Ibadah terhadap Anak Penyandang Cacat (Disabilitas)*, Skripsi, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2014.
- Batten, T.R., *Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Alumni, 1969.
- Jamaris, Martini, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.
- Muhyiddin, Asep, dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem, dan Aplikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985.

Saifuddin, Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Sugiarmin, dkk., *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, Bandung: Refika Aditama, 2006.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2008.

William L. Heward dan Orlansky D. Michael, *Exceptional Children*, Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company, 1984.

Quṭb, Sayyid, *Fī Ḍilāl al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Syurūq, tt.